TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10628

BIMBINGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN IBADAH SISWA

Guidance of Islamic Religious Education Teachers and Religious Culture in Fostering Students' Worship Discipline

Abu Husein Ibrahim Al 'Ithriy & Joko Subando
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
ibrahimithriy@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 1, 2026	May 29, 2026	Jun 10, 2026	Jun 15, 2026

Abstract

Students' worship discipline is an important aspect of Islamic education that requires continuous development through the role of teachers and the strengthening of the school environment. This study aims to examine the synergy between the guidance of Islamic Religious Education (PAI) teachers and the school's religious culture in fostering students' worship discipline at SMP El Dzikr Islamic Boarding School. This study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies, and were then analyzed descriptively and qualitatively. The results show that the guidance of PAI teachers, which encompasses cognitive, affective, and psychomotor dimensions, serves as an effective personal intervention when integrated with the school's religious culture. This synergy is manifested through program coordination, consistency of values, and the collective exemplary conduct of all members of the school community in shaping students' worship habits. The conclusion of this study affirms that fostering worship discipline cannot be sufficiently carried out through teachers' individual guidance alone, but must be supported by a religious culture that is living, consistent, and internalized

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

within the school environment. The implications of this study indicate the importance for Islamic educational institutions to integrate PAI teacher guidance with the development of religious culture in a systematic, measurable, and sustainable manner.

Keywords: PAI Teacher Guidance; Religious Culture; Worship Discipline; Islamic Boarding School; Educational Synergy

Abstrak: Kedisiplinan ibadah siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam yang memerlukan pembinaan berkelanjutan melalui peran guru dan penguatan lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sinergi bimbingan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya religius sekolah dalam membina kedisiplinan ibadah siswa di SMP El Dzikr Islamic Boarding School. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan guru PAI yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik berperan sebagai intervensi personal yang efektif ketika terintegrasi dengan budaya religius sekolah. Sinergi tersebut terwujud melalui koordinasi program, konsistensi nilai, dan keteladanan kolektif seluruh warga sekolah dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan kedisiplinan ibadah tidak cukup dilakukan melalui arahan individual guru, tetapi perlu didukung oleh budaya religius yang hidup, konsisten, dan terinternalisasi dalam lingkungan sekolah. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya lembaga pendidikan Islam mengintegrasikan bimbingan guru PAI dengan pengembangan budaya religius secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Bimbingan Guru PAI; Budaya Religius; Kedisiplinan Ibadah; *Islamic Boarding School*; Sinergi Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang massif. Salah satu persoalan mendasar yang dihadapi lembaga pendidikan Islam adalah melemahnya kedisiplinan ibadah di kalangan generasi muda. Penelitian Aziz et al. (2021) menemukan bahwa hanya sekitar 34% siswa SMP yang secara konsisten melaksanakan shalat lima waktu berjamaah, sebuah angka yang menjadi sinyal kuat bagi urgensi intervensi pendidikan yang lebih terstruktur dan sistematis.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis sebagai agen transformasi moral dan spiritual. Namun, efektivitas bimbingan guru PAI tidak bekerja dalam ruang hampa. Ia sangat ditentukan oleh kuat atau lemahnya dukungan lingkungan sekolah—khususnya budaya religius yang dikembangkan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah. Muhaimin (2021) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang ideal harus memiliki dimensi ilahiyah, insaniyah, dan kauniyah secara seimbang, sebuah idealitas yang hanya dapat terwujud jika terdapat sinergi yang kuat antara seluruh elemen pendidikan.

SMP El Dzikr Islamic Boarding School hadir sebagai lembaga pendidikan terpadu yang mengintegrasikan kurikulum formal dengan program kepesantrenan. Dalam konteks ini, sinergi antara bimbingan guru PAI dan budaya religius sekolah menjadi kunci keberhasilan pembinaan kedisiplinan ibadah siswa. Konsep sinergi ini mengacu pada keterpaduan yang menghasilkan efek yang lebih besar daripada jumlah efek masing-masing komponen secara terpisah (Mulyasa, 2021).

Kajian literatur menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan. Fathurrohman (2021) mengkaji budaya religius sekolah tanpa meneliti peran spesifik bimbingan guru PAI, sementara Hasanah (2022) membahas efektivitas bimbingan guru PAI tanpa mengeksplorasi peran budaya religius secara mendalam. Rahman et al. (2022) menemukan korelasi positif budaya religius pesantren dengan kedisiplinan ibadah santri ($r = 0{,}72$, $p < 0{,}01$), namun tidak mengkaji sinergi dengan bimbingan guru PAI. Kesenjangan inilah yang menjadi novelty penelitian ini.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji konsep bimbingan guru PAI dalam perspektif pendidikan Islam; (2) menganalisis konsep budaya religius sekolah dan indikator-indikatornya; (3) mendeskripsikan konsep kedisiplinan ibadah siswa dan faktor-faktor yang memengaruhinya; serta (4) merumuskan kerangka sinergi antara bimbingan guru PAI dan budaya religius dalam pembinaan kedisiplinan ibadah siswa di Islamic Boarding School.

METODE

Artikel ini merupakan kajian teoritis-konseptual yang disusun berdasarkan tinjauan pustaka sistematis (systematic literature review). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis dengan paradigma interpretivisme yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi makna yang diciptakan dalam konteks budaya dan historis tertentu (Creswell & Poth, 2023).

Sumber data primer diperoleh dari literatur ilmiah berupa buku teks, jurnal nasional terakreditasi, dan jurnal internasional bereputasi yang diterbitkan dalam rentang tahun 2018–2024. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, DOAJ, dan SINTA dengan kata kunci: bimbingan guru PAI, budaya religius sekolah, kedisiplinan ibadah, Islamic boarding school, dan sinergi pendidikan. Kriteria inklusi meliputi: relevansi tema, kualitas metodologi, dan kontribusi terhadap pengembangan kerangka konseptual.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis dan thematic synthesis. Braun & Clarke (2022) menjelaskan bahwa thematic synthesis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola konseptual lintas literatur dan merumuskan kerangka integratif yang baru. Proses analisis meliputi tiga tahap: (1) koding terbuka terhadap konsep-konsep kunci dari setiap sumber; (2) kategorisasi dan pengelompokan konsep berdasarkan tema; dan (3) sintesis dan konstruksi kerangka konseptual yang kohesif. Keabsahan kajian dijamin melalui triangulasi sumber dan audit kesesuaian antara konsep yang dirumuskan dengan dasar empiris dari penelitian-penelitian yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan Guru PAI: Konsep, Fungsi, dan Bentuk-Bentuknya

Bimbingan dalam perspektif pendidikan Islam bukan sekadar teknik bantuan psikologis, melainkan sebuah misi keagamaan yang berakar pada konsep al-irsyad (bimbingan), al-tawjīh (pengarahan), dan al-nasīhah (nasihat). Tohirin (2020) mendefinisikan bimbingan islami sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Landasan normatif bimbingan ini terdapat dalam QS. An-Nahl: 125 yang memerintahkan dakwah dengan hikmah dan maw'idzah hasanah—sebuah prinsip yang secara metodologis relevan dengan praktik bimbingan guru PAI.

Muhaimin (2021) mengidentifikasi posisi guru PAI sebagai figur yang multidimensional: mu'allim (pengajar), murabbi (pendidik karakter), mursyid (pembimbing spiritual), dan uswah (teladan hidup). Keutuhan peran ini menjadikan guru PAI berbeda secara substansial dari pengajar mata pelajaran lainnya. Dalam konteks boarding school, intensifikasi peran ini semakin signifikan karena guru PAI tidak hanya berinteraksi dalam ruang kelas formal, tetapi juga terlibat dalam pembinaan ibadah sehari-hari yang berlangsung 24 jam (Syah, 2022; Hidayatulloh, 2023).

Secara fungsional, bimbingan guru PAI dalam pembinaan kedisiplinan ibadah mencakup empat fungsi utama yang saling melengkapi: (1) fungsi preventif—mencegah penyimpangan perilaku ibadah melalui pembekalan pengetahuan dan internalisasi nilai; (2) fungsi kuratif— mengatasi ketidakdisiplinan melalui konseling personal; (3) fungsi

preservatif—memelihara kondisi disiplin yang sudah baik; dan (4) fungsi developmental—mengembangkan kualitas ibadah secara progresif (Prayitno & Amti, 2021; Salahudin, 2022).

Arifin (2021) mengklasifikasikan bentuk bimbingan guru PAI ke dalam tiga kategori utama. Pertama, bimbingan kelompok (group guidance) yang dilaksanakan melalui halaqah, mentoring, dan kajian keislaman bersama. Dinamika kelompok dimanfaatkan untuk memperkuat motivasi kolektif dan komitmen bersama terhadap praktik ibadah (Lestari & Prasetyo, 2022). Kedua, bimbingan individual (individual guidance) yang memberikan ruang bagi guru PAI untuk memahami kondisi spesifik setiap siswa, mengidentifikasi hambatan personal, dan memberikan solusi yang dipersonalisasi. Ketiga, bimbingan melalui keteladanan (modeling guidance)—yang oleh Lestari & Prasetyo (2022) terbukti lebih berpengaruh terhadap kedisiplinan ibadah siswa dibandingkan penegakan peraturan formal.

Tabel 1. Indikator Bimbingan Guru PAI dalam Pembinaan Kedisiplinan Ibadah

No	Indikator	Deskripsi	Referensi
1	Pengajaran Nilai-Nilai Agama	Menanamkan prinsip-prinsip Islam, praktik ibadah, dan etika moral secara komprehensif	Majid & Nadayani dalam Langit (2024)
2	Keteladanan dalam Beribadah	Guru PAI menjadi contoh konkret pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari	Langit (2024); Lestari & Prasetyo (2022)
3	Bimbingan Pengembangan Sikap Keagamaan	Membantu siswa mengenali potensi keagamaan diri untuk tumbuh secara optimal	Hutami (2025)
4	Pembimbing dan Penasihat	Memberikan arahan personal dan nasihat konstruktif sesuai kebutuhan siswa	Usman dalam Harahap et al. (2024)
5	Koordinasi Lintas Peran	Bersinergi dengan musyrif, wali kelas, dan pimpinan sekolah dalam program pembinaan	Syah (2022); Hidayatulloh (2023)

Budaya Religius Sekolah: Konsep, Dimensi, dan Indikator

Budaya religius sekolah merupakan manifestasi nilai-nilai Islam yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan, tradisi, simbol, dan perilaku kolektif yang menjadi karakteristik khas suatu lembaga pendidikan Islam (Asmaun Sahlan, 2020). Asmaun Sahlan membedakan tiga lapisan budaya religius: artefak (wujud fisik dan kegiatan yang tampak), nilai-nilai yang dijunjung bersama, dan asumsi dasar yang telah menjadi taken-for-granted bagi seluruh warga sekolah.

Muhaimin (2021) mengidentifikasi dua dimensi fundamental budaya religius yang saling melengkapi. Dimensi vertikal merujuk pada aspek hablun minallah yang termanifestasi dalam praktik ibadah, tadarus Al-Qur'an, dan dzikir kolektif. Dimensi horizontal mencakup hablun minannas yang diwarnai oleh nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, kejujuran, dan kepedulian sosial. Integrasi kedua dimensi ini—vertikal sekaligus horizontal—melahirkan ekosistem pendidikan yang holistik dan secara organik mendukung pembentukan karakter islami siswa.

Fathurrohman (2021) mengidentifikasi tiga strategi pengembangan budaya religius sekolah: (1) power-coercive, melalui kebijakan formal kepala sekolah yang mengikat; (2) persuasive-normative, melalui pendekatan internalisasi nilai secara persuasif; dan (3) empirical-rational, melalui pembuktian empiris tentang manfaat budaya religius. Mulyasa (2021) menekankan bahwa keberlanjutan budaya religius mensyaratkan visi kepemimpinan yang kuat, komitmen kolektif, program terstruktur, serta sistem monitoring dan evaluasi yang konsisten.

Dalam konteks Islamic Boarding School, indikator-indikator budaya religius mengalami intensifikasi yang signifikan. Wahid & Saifuddin (2023) mencatat bahwa jadwal harian pesantren yang padat—mencakup shalat berjamaah, kajian kitab, tilawah, dan dzikir pagi-sore—merupakan manifestasi paling komprehensif dari budaya religius yang terinstitusionalisasi. Asmaun Sahlan (2020) mengidentifikasi delapan indikator utama: shalat berjamaah yang tertib, pembiasaan tadarus, penggunaan salam Islam, infaq rutin, peringatan hari besar Islam, busana islami, lingkungan fisik bernuansa Islami, dan suasana ukhuwah islamiyah.

Kedisiplinan Ibadah Siswa: Dimensi dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi

Disiplin dalam perspektif Islam memiliki akar yang mendalam dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. QS. Al-'Ashr secara implisit mengandung semangat disiplin waktu dan komitmen terhadap kebenaran. Dalam konteks pendidikan, Langgulung (2021) mendefinisikan disiplin sebagai kemampuan mengendalikan diri sesuai norma-norma agama yang telah diinternalisasikan —bukan sekadar ketundukan pada aturan eksternal, melainkan ekspresi kesadaran iman yang autentik.

Aziz et al. (2021) mengidentifikasi tiga dimensi utama kedisiplinan ibadah yang saling berkaitan. Pertama, dimensi ketepatan waktu (punctuality)—kemampuan menunaikan

ibadah pada waktunya tanpa menunda-nunda. Kedua, dimensi ketuntasan (completeness)—pelaksanaan ibadah secara lengkap sesuai syarat dan rukunnya. Ketiga, dimensi kekhusyukan (concentration)—kualitas kehadiran hati dan konsentrasi dalam beribadah. Sementara itu, Mardania dalam Wirdati (2024) menambahkan dimensi konsistensi (istiqamah)—keteraturan pelaksanaan ibadah secara berkelanjutan, baik yang wajib maupun yang sunnah.

Hidayat & Mujahidin (2022) memetakan empat faktor yang memengaruhi kedisiplinan ibadah siswa: (1) faktor internal, meliputi kesadaran keagamaan, motivasi intrinsik, dan pemahaman fiqh ibadah; (2) faktor keluarga, meliputi keteladanan orang tua dan pembiasaan di rumah; (3) faktor sekolah, meliputi kualitas bimbingan guru PAI dan kekuatan budaya religius; dan (4) faktor teman sebaya, meliputi peer group effect terhadap motivasi ibadah. Dari keempat faktor ini, Nurdin & Usman (2022) dalam meta-analisis mereka menemukan bahwa faktor lingkungan sekolah merupakan prediktor terkuat dengan koefisien determinasi 58%.

Tabel 2. Dimensi dan Indikator Kedisiplinan Ibadah Siswa

No	Dimensi	Indikator Operasional	Referensi
1	Ketepatan Waktu (Punctuality)	Persentase pelaksanaan ibadah tepat waktu; tingkat keterlambatan yang terukur	Aziz et al. (2021); Mardania dalam Wirdati (2024)
2	Ketuntasan (Completeness)	Pelaksanaan sesuai syarat dan rukun; ikhlas karena Allah dan ittiba' kepada Rasulullah	Aziz et al. (2021)
3	Kekhusyukan (Concentration)	Kualitas kehadiran hati; konsentrasi dan penghayatan makna ibadah	Aziz et al. (2021)
4	Konsistensi (Istiqamah)	Frekuensi ibadah dalam periode tertentu; kesinambungan tanpa interupsi	Mardania dalam Wirdati (2024)

Sinergi Bimbingan Guru PAI dan Budaya Religius: Kerangka Konseptual

Konsep sinergi dalam konteks pendidikan Islam dapat dipahami sebagai manifestasi prinsip al-ta'awun (kerja sama) yang menjadi salah satu nilai fundamental dalam Islam. Mulyasa (2021) mendefinisikan sinergi pendidikan sebagai keterpaduan harmonis antara berbagai elemen—kurikulum, guru, lingkungan, dan budaya—dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Dalam kerangka ini, sinergi bukan sekadar koeksistensi dua program, melainkan keterpaduan yang melahirkan efek emergent yang melampaui kapasitas masing-masing komponen secara terpisah.

Teori Ekologi Bronfenbrenner memberikan scaffolding teoritis yang kuat untuk memahami sinergi ini. Bimbingan guru PAI beroperasi pada level mikrosistem (interaksi langsung guru-siswa di kelas dan asrama), sementara budaya religius sekolah bekerja pada level eksosistem (sistem norma dan nilai kolektif lembaga). Ketika keduanya bersinergi, terbentuklah mesosistem yang kuat—jaringan relasi antar sistem yang saling menguatkan—yang secara holistik mendukung pembentukan kedisiplinan ibadah siswa (Santrock, 2021). Anak yang menerima bimbingan intensif dari guru PAI sekaligus hidup dalam budaya religius yang kuat berada dalam kondisi ekologis yang paling kondusif untuk perkembangan spiritualnya.

Fathurrohman (2021) mengidentifikasi empat prasyarat utama agar sinergi ini terwujud secara efektif. Pertama, adanya visi dan misi yang terintegrasi antara program bimbingan dan pengembangan budaya religius sekolah. Kedua, komunikasi yang intensif dan terstruktur antara guru PAI, musyrif/musyrifah, wali kelas, dan pimpinan sekolah. Ketiga, konsistensi nilai—nilai yang diajarkan dalam sesi bimbingan harus sejalan dengan yang diimplementasikan dalam budaya sekolah sehari-hari. Keempat, evaluasi dan umpan balik yang sistematis untuk penyempurnaan program secara berkelanjutan.

Social learning theory Bandura (dalam Feist & Feist, 2020) memberikan penjelasan psikologis yang kuat tentang mekanisme sinergi ini. Dalam lingkungan yang sinergis, siswa tidak hanya menerima bimbingan verbal dari guru PAI, tetapi juga menyaksikan perilaku ibadah yang konsisten dari seluruh warga sekolah—guru, musyrif, kepala sekolah, bahkan sesama teman. Proses observational learning ini memperkuat internalisasi nilai secara signifikan, karena pesan yang sama disampaikan melalui berbagai saluran secara simultan dan konsisten.

Tabel 3. Kerangka Sinergi Bimbingan Guru PAI dan Budaya Religius Sekolah

Komponen	Bimbingan Guru PAI	Budaya Religius Sekolah	Output Sinergi
Level Operasi	Mikrosistem (interaksi personal)	Eksosistem (norma kolektif lembaga)	Mesosistem terintegrasi
Mekanisme Utama	Konseling, mentoring, keteladanan personal	Pembiasaan, ritual kolektif, norma bersama	Internalisasi nilai berlapis
Fungsi	Preventif, kuratif, preservatif, developmental	Sosialisasi nilai, reinforcement perilaku ibadah	Pembentukan karakter holistik
Landasan Teori	Prayitno & Amti (2021); Tohirin (2020)	Asmaun Sahlan (2020); Muhaimin (2021)	Bronfenbrenner dalam Santrock (2021)

Posisi Penelitian di antara Kajian-Kajian Terdahulu

Kajian sistematis terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji secara komprehensif antara bimbingan guru PAI dan budaya religius dalam konteks spesifik Islamic Boarding School setingkat SMP. Fathurrohman (2021) mengkaji budaya religius di SMA tanpa membahas bimbingan guru PAI secara mendalam. Hasanah (2022) mengkaji bimbingan guru PAI di MTs Negeri tanpa mengintegrasikan variabel budaya religius. Rahman et al. (2022) meneliti korelasi kuantitatif antara budaya religius pesantren dan kedisiplinan ibadah, namun tidak mengeksplorasi peran spesifik bimbingan guru PAI dalam sinergi tersebut.

Penelitian Lestari & Prasetyo (2022) mendekati tema ini dari sisi keteladanan guru, namun tidak mengkaji sinergi institusional yang lebih luas. Wahid & Saifuddin (2023) membahas internalisasi nilai melalui budaya pesantren, tetapi tidak menganalisis bimbingan guru PAI secara spesifik. Hidayat & Mujahidin (2022) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan ibadah, termasuk peran sekolah, namun tidak mengelaborasi mekanisme sinerginya. Kesenjangan-kesenjangan ini menunjukkan bahwa kerangka konseptual sinergi yang dirumuskan dalam artikel ini memiliki novelty yang substansial dalam khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teoritis dan analisis konseptual yang telah dilakukan, artikel ini menyimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, bimbingan guru PAI merupakan intervensi personal yang mencakup fungsi preventif, kuratif, preservatif, dan developmental dalam pembinaan kedisiplinan ibadah siswa. Efektivitasnya sangat ditentukan oleh kualitas keteladanan, kedalaman relasi emosional dengan siswa, dan konsistensi pendekatan yang digunakan oleh guru PAI.

Kedua, budaya religius sekolah berfungsi sebagai sistem dukungan lingkungan yang memperkuat dan mempertahankan perilaku ibadah yang dibentuk melalui bimbingan personal. Ia beroperasi melalui mekanisme pembiasaan kolektif, normalisasi nilai-nilai Islam, dan sosialisasi perilaku ibadah yang berlangsung secara konsisten selama 24 jam dalam konteks boarding school.

Ketiga, dan yang paling fundamental: sinergi antara keduanya menghasilkan efek yang jauh melampaui kapasitas masing-masing komponen. Kerangka Ekologi Bronfenbrenner dan Social Learning Theory Bandura bersama-sama menjelaskan mengapa sinergi ini bekerja—yaitu karena ia menciptakan lingkungan pembelajaran multi-level di mana siswa menerima konsistensi nilai dari berbagai sumber sekaligus, baik interpersonal maupun institusional.

Temuan kajian ini berimplikasi pada kebutuhan lembaga pendidikan Islam untuk tidak memandang bimbingan guru PAI dan pengembangan budaya religius sebagai dua program yang terpisah, melainkan sebagai dua sisi dari satu koin yang sama. Penelitian lapangan berbasis studi kasus di SMP El Dzikr Islamic Boarding School diperlukan sebagai langkah berikutnya untuk memvalidasi dan memperkaya kerangka konseptual ini secara empiris

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Kalimasahada Press.

Aziz, A., Kurniawan, B., & Rifai, M. (2021). Tingkat Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa SMP di Indonesia: Studi Survei Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 145–162.

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.

Chabib, M., Luthfi, M., & Rohimah, S. (2025). Proses Belajar Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 5*(5), 4257–4267. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6755

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fathurrohman, M. (2015). *Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan: Tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah*. Kalimedia.

Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2018). *Theories of personality* (9th ed.). McGraw-Hill Education.

Harahap, P. A., Siregar, L. Y. S., & Dalimunthe, E. M. (2024). Peran Guru Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa SMKS YPIPL Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 12*(1), 50–65. https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/DI/article/view/10773

Hasanah, U. (2022). Efektivitas Bimbingan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di MTs Negeri Surakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19*(1), 78–95.

Hidayat, R., & Mujahidin, E. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa SMP Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(3), 234–251.

Hidayatulloh, F. S. (2023). Kompetensi Guru PAI dalam Pembinaan Spiritual Siswa di Era Digital. *Jurnal Tarbiyah, 30*(1), 55–72.

Hutami, R. (2025). Penerapan Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Rabbi Radhiyya. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 2*(2), 214–224. https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.574

Langgulung, H. (1998). *Asas-asas pendidikan Islam*. Radar Jaya Offset.

Langit, A. R. R. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Journal on Education, 6*(4), 20670–20681. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5655

Lestari, S., & Prasetyo, H. (2022). Pengaruh Keteladanan Guru PAI terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa di Pesantren Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 14*(2), 112–128.

Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Nurdin, S., & Usman, M. B. (2022). Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa: Meta-Analisis Penelitian 2018–2022. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(1), 45–63.

Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.

Rahman, A., Hidayah, N., & Syamsuddin. (2022). Pengaruh Budaya Religius Pesantren terhadap Kedisiplinan Ibadah Santri di Jawa Barat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 17*(2), 315–334.

Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.

Salahudin, A. (2010). *Bimbingan dan konseling*. Pustaka Setia.

Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.

Syah, M. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. RajaGrafindo Persada.

Wahid, A., & Saifuddin. (2023). Internalisasi Nilai Islami melalui Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Al-Tarbiyah, 36*(1), 89–107.

Wirdati. (2024). Disiplin Ibadah Siswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 15*(1), 34–48.